

Peran Komunitas Hopeeducation dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung

Reza Adriantika Suntara ^{a,1*}, Aruna Asista ^{b,2}, Khadijah ^{c,3}

^{a b c} Universitas Bangka Belitung, Indonesia

¹ rezaadriantika@ubb.ac.id; ² arunaasista@ubb.ac.id; ³ khadijah4591@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:

03-10-2022

Disetujui:

30-03-2023

Kata kunci:

Civic Virtue
Generasi Muda
Komunitas
Hopeeducation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran yang dilakukan komunitas hopeeducation dalam pengembangan *civic virtue* pada generasi muda di Bangka Belitung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini peneliti lakukan melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini memuat penjelasan mengenai strategi dan proses pengembangan *civic virtue* bagi generasi muda melalui aktivitas yang dijalankan dalam komunitas hopeeducation. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan temuan mengenai nilai-nilai *civic virtue* yang tumbuh dalam diri anggota hopeeducation, yakni nilai kesukarelaan, nilai altruistis, dan nilai peduli sosial. *Civic virtue* dalam diri generasi muda dikembangkan melalui rangkaian kegiatan yang berbasis sosial pada komunitas hopeeducation, kegiatan tersebut dilakukan dengan kunjungan ke sekolah, karang taruna, hingga panti asuhan. Pengembangan *civic virtue* dalam diri generasi muda menjadi hal yang sangat penting guna mengeskalisasi sikap-sikap sosial dengan berlandaskan tindakan yang senantiasa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Adapun temuan masalah yang menjadi tantangan dalam pengembangan *civic virtue* adalah sering terjadinya fluktuasi keaktifan dalam diri beberapa generasi muda Bangka Belitung. Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan optimalisasi manajemen organisasi sesuai dinamika situasi dalam komunitas hopeeducation. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan urgensi pengembangan *civic virtue* bagi generasi muda.

ABSTRACT

This study aims to explain the role played by the hopeeducation community in the development of civic virtue in the younger generation in Bangka Belitung. The approach used is a qualitative approach with qualitative descriptive research methods. This method the researchers did through the process of observation, interviews, and documents studies. The results of this study contain an explanation of the strategy and process of developing civic virtue for the younger generation through activities carried out in the hopeeducation community. In addition, this study also explains the findings regarding civic virtue values that grow in hopeeducation members, namely the value of volunteerism, altruistic values, and social care values. Civic virtue in the younger generation is developed through a series of social-based activities in the hopeeducation community, these activities are carried out by visiting schools, youth organizations, and orphanages. The development of civic virtue in the younger generation is very important in order to escalate social attitudes based on actions that always prioritize common interests above personal interests. The findings of the problem that become a challenge in the development of civic virtue are frequent fluctuations in activeness in several the younger generation of Bangka Belitung. Efforts that can be made in dealing with these challenges are by optimizing organizational management according to the dynamics of the situation in the hopeeducation community. This research is expected to increase awareness of the urgency of developing civic virtue for the younger generation.

Received:

03-10-2022

Accepted:

30-03-2023

Keywords:

Civic Virtue
Younger generation
Community
Hopeeducation

How to Cite: Suntara, R.A., Asista, A., & Khadijah (2023). Peran Komunitas Hopeeducation dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 1-11. DOI: 10.21009/jimd.v22i2.29725



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Generasi muda merupakan golongan warga negara yang sangat diharapkan menjadi generasi pembaharu dalam pembangunan kehidupan bangsa. Jika moral generasi muda buruk maka jati diri bangsa juga akan turut tercemar, sebaliknya jika karakter dan pola pikir generasi muda selalu menuju ke arah yang positif maka Indonesia akan lebih mudah untuk meninggikan nama bangsa dalam percaturan dunia.

Namun tentu saja kemampuan dan karakter yang baik dan kuat dalam diri generasi muda tidak akan serta merta tumbuh begitu saja, diperlukan pengembangan yang terancang dan terencana dengan baik sehingga lahir generasi muda yang benar-benar memiliki kapasitas dan kualitas. Terlebih dewasa ini kehidupan generasi muda mendapatkan tantangan tinggi dengan sangat mudahnya paparan budaya negatif yang tersalurkan secara masif dan tak terbatas melalui perkembangan media digital.

Hopeeducation sebagai komunitas sosial non profit di Bangka Belitung lahir guna menjawab permasalahan yang ada dengan berlandaskan pada latar belakang permasalahan kondisi realitas generasi muda saat ini yang tengah berada dalam ruang baru yang mudah terpapar budaya negatif dan tindakan-tindakan yang jauh dari peran yang diharapkan. Hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam menggali peran komunitas hopeeducation dalam mengembangkan nilai-nilai civic virtue pada generasi muda di Bangka Belitung yang terlibat dalam komunitas tersebut.

Sumaryati (2017, hlm.206) menuturkan bahwa dalam upaya pembangunan bangsa, pendidikan karakter bagi generasi muda merupakan suatu keniscayaan yang sangat penting untuk dilakukan melalui sinergi yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan sosial.

Salah satu kapasitas diri yang penting dimiliki oleh generasi muda adalah terpatrynya nilai-nilai civic virtue yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan kematangan diri warga negara. Pradanna, dkk. (2021, hlm.573) menjelaskan bahwa civic virtue merupakan sikap diri individu yang mengarah

pada kebaikan moral sosial dengan kesadaran tinggi untuk mengalihkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan publik.

Dewasa ini dengan perkembangan kehidupan yang semakin kompleks, peran generasi muda sangat dibutuhkan bagi pembangunan bangsa karena pada dasarnya integrasi antara pemerintah dan warga negara merupakan hal mutlak dalam proses kemajuan sebuah negara. Adhari dan Suntara (2020, hlm.49) menuturkan bahwa warga negara Indonesia yang notabene hidup dalam ruang kemajemukan harus mampu memahami konsep kehidupan kolektif, yang berarti diperlukannya keseimbangan hidup dengan menjunjung hak dan kewajiban, sikap saling menghargai, serta tindakan tolong-menolong sebagai konsekuensi sosial setiap warga negara.

Implementasi nilai-nilai civic virtue dalam diri generasi muda menurut Pradanna, dkk (hlm.570, 2021) dapat dilakukan dengan merintis peran aktif sebagai bagian daripada warga negara yang tercermin melalui sikap responsif, bertanggung jawab, serta kepedulian yang tinggi akan permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mempertanyakan aktivitas dan pola manajemen yang dilakukan di dalam komunitas hopeeducation yang dapat mengembangkan nilai-nilai civic virtue generasi muda. Kemudian masalah berikutnya yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah hambatan yang menerjang pelaksanaan kegiatan komunitas hopeeducation selama proses pengembangan civic virtue, sehingga ditemukan solusi yang lebih baik guna meningkatkan civic virtue dalam diri generasi muda di Bangka Belitung.

Metode

Penelitian ini membahas aktivitas komunitas hopeeducation sebagai bahan kajian, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, melalui metode ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan kondisi yang sebenarnya. Tujuan digunakannya metode

deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran komunitas hopeeducation dalam mengembangkan civic virtue bagi generasi muda Bangka Belitung. Proses penelitian dilaksanakan dengan observasi, wawancara, serta studi dokumen. Adapun proses analisis data dilaksanakan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Peran Komunitas Hopeeducation dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung

Hopeeducation berdiri sekitar tujuh tahun yang lalu dengan nama awal hopeproject, tepatnya pada tahun 2015 dengan melandaskan dasar pembentukannya pada fenomena di lingkungan sekolah yang dalam pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah atau disebut MOS kadang kali ditemukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai edukatif yang seharusnya, seperti tindak perpeloncoan ataupun pemberian tugas yang jauh dari relevansi dan urgensi pendidikan.

Kegiatan MOS yang dirancang oleh hopeeducation dilaksanakan secara edukatif dan menyenangkan dan sangat jauh dari tindakan perpeloncoan. Kegiatan pertama dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pangkalpinang dengan diinisiasi oleh beberapa orang saja. Setelah kegiatan pertama terlaksana dengan baik dan lancar serta mulai diinformasikan melalui sosial media *facebook*, akhirnya mulai banyak orang yang tertarik dan berminat untuk menjadi bagian dari komunitas hopeeducation.

Atensi beberapa pemuda di wilayah Bangka Belitung terutama yang berdomisili di Kota Pangkalpinang kemudian mendorong hopeeducation untuk melakukan *open recruitment* guna menampung ketertarikan para pemuda tersebut untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan hopeeducation ke depannya. Gayung bersambut, sistem perekrutan yang dicanangkan komunitas hopeeducation pun memperoleh respons awal yang sangat positif dengan mulai banyaknya calon anggota.

Darmawan (2021, hlm.2) menuturkan bahwa generasi muda saat ini harus memiliki kapasitas diri yang baik dalam menanggapi kemajuan dengan kemampuan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu memberikan solusi, berkomunikasi dengan baik melalui media digital maupun secara langsung dalam lingkungan sosial, serta berperan aktif bergotong royong.

Partisipasi masyarakat terutama generasi muda sangat penting dibutuhkan bagi sebuah negara, hal ini dilandaskan pada perlunya partisipasi untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya, maupun politik secara riil. Selain itu partisipasi juga penting untuk dapat menganalisis sebab akibat suatu permasalahan sosial, mampu mengatasi masalah sosial masyarakat, serta perlunya peningkatan ketahanan sosial melalui tindakan keswadayaan.

Atensi dan keinginan terlibatnya beberapa generasi muda untuk menjadi bagian daripada komunitas hopeeducation menyiratkan tingginya tingkat partisipasi dalam kegiatan keswadayaan yang pada pelaksanaannya bersifat non-profit. Kegiatan hopeeducation pun semakin berkembang sejalan dengan dilaksanakannya kerja sama bersama beberapa sekolah terutama Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk turut mengembangkan pola-pola kegiatan edukatif dalam acara MOS.

Generasi muda yang turut menjadi bagian komunitas hopeeducation sedikitnya telah memiliki unsur-unsur nilai civic virtue dengan berlandaskan kesadaran sosial untuk turut membantu lingkungan masyarakatnya berkembang menjadi lebih baik. Nanggala dan Suryadi (2021, hlm.71) menuturkan bahwa kebijakan warga negara atau civic virtue dapat tercermin melalui partisipasi yang dilakukan secara sukarela serta diiringi komitmen diri sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab umum dalam memajukan kehidupan bangsa.

Komitmen yang dibangun dalam komunitas hopeeducation dari awal pembentukannya adalah dilaksanakannya setiap kegiatan tanpa meminta ataupun menerima keuntungan dari pihak yang diajak bekerja sama. Sekalipun ada pihak sekolah yang memberikan tanda terima kasih berupa uang, maka hopeeducation akan menggunakan uang tersebut untuk pembelian buku yang kemudian buku tersebut disalurkan kepada sekolah yang bersangkutan sebagai sarana menambah referensi bacaan siswa.

Tindakan dan komitmen yang dibangun seperti ini sangat baik untuk terus dikembangkan dan dihidupkan dalam diri setiap anggota komunitas hopeeducation karena pada dasarnya sikap altruistis yang senang membantu dan mengutamakan kepentingan umum menjadi hal yang mahal dan sangat penting untuk perkembangan kematangan suatu bangsa. Hal

tersebut sejalan dengan peran generasi muda sebagai *moral force* atau kekuatan moral.

Komunitas hopeeducation secara simultan menanamkan kekuatan moral kepada para anggotanya dengan selalu mengedepankan aksi sosial secara nyata yang tidak terpengaruh dengan konsep *benefit* sebagai daya dorongnya. Sikap-sikap seperti ini penting dikembangkan dalam diri generasi muda, Komalasari dan Saripudin (2017, hlm.4) menjelaskan bahwa pada diri seseorang perlu tumbuhnya internalisasi nilai kebaikan yang dikenal dengan karakter privat dan karakter publik. Karakter privat salah satunya memuat tanggung jawab moral yang secara publik dapat tercermin melalui tindakan kepedulian terhadap orang lain. Tindakan kepedulian ini dilakukan komunitas hopeeducation melalui kepekaan yang sangat sensitif pada masalah sosial dan pendidikan untuk kemudian dilakukannya kegiatan yang dapat membantu masyarakat di lingkungan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan komunitas hopeeducation kemudian berkembang pula secara berkelanjutan dengan berbasis kegiatan dalam peringatan hari besar nasional. Aktivitas ini secara tidak langsung dapat meningkatkan nasionalisme para anggota komunitas hopeeducation dengan turut memperingati hari besar nasional dengan tindakan nyata melalui sebuah aktivitas yang bernilai baik bagi lingkungan sosialnya. Suntara dan Hijran (2021, hlm.151) menuturkan bahwa rasa cinta tanah air sudah seharusnya tumbuh berkelanjutan tidak hanya muncul dalam merespons ancaman dan gangguan seperti pada masa kemerdekaan saja, namun juga harus terus terwujud secara praktis dalam kehidupan sehari-hari setiap warga negara.

Aktivitas dan program-program yang dilaksanakan secara berkesinambungan tersebut secara akumulatif dapat menunjang pada pengembangan civic virtue dalam diri generasi muda yang turut ambil bagian sebagai anggota komunitas hopeeducation. Melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan dapat mendorong kesadaran para anggota komunitas hopeeducation untuk meninggikan jiwa-jiwa sosial yang senantiasa mengutamakan kepentingan bersama baik kepentingan komunitas dalam proses perancangan program, maupun kepentingan masyarakat yang menjadi mitra sosial dalam kegiatan mereka.

Nilai-nilai Civic Virtue yang Berkembang dalam Komunitas Hopeeducation

Peneliti dalam melaksanakan kegiatan observasi menyaksikan secara langsung aktivitas yang dilaksanakan oleh komunitas hopeeducation. Kegiatan yang dilaksanakan salah satunya tatkala beberapa anggota hopeeducation melaksanakan kunjungan ke salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Terdapat tindakan-tindakan para anggota hopeeducation yang secara swadaya dan mandiri menggalang program pelaksanaan untuk berinteraksi, memberikan motivasi pendidikan, melaksanakan *fun games*, serta melaksanakan *sharing session* guna mendongkrak semangat belajar para siswa di sekolah tersebut.

Aktivitas tersebut mereka laksanakan secara sukarela serta tanpa adanya suntikan dana ataupun modal yang diberikan pihak lain. Kesukarelaan yang dilakukan didasarkan pada komitmen awal pembentukan komunitas hopeeducation yang sejatinya didirikan bukan untuk mencari untung dan malah sebaliknya justru untuk benar-benar diselenggarakan berdasarkan kepekaan sosial, kepedulian akan pendidikan, serta sikap rela berkorban yang bahkan dalam hal ini para anggota dengan kebesaran hatinya mengeluarkan uang sendiri untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan.

Kesadaran sosial dan kepekaan untuk turut membantu dan mendukung pertumbuhan kemajuan sumber daya manusia seperti dilakukan komunitas hopeeducation dalam setiap kegiatannya mencirikan telah tumbuhnya beberapa kompetensi kewarganegaraan yang sejatinya memang penting untuk dimiliki warga negara. Kompetensi kewarganegaraan itu sendiri menurut Branson (1998, hlm.23) mencakup beberapa aspek di antaranya pengetahuan kewarganegaraan, kecakapan kewarganegaraan, serta watak kewarganegaraan.

Melalui kematangan pengetahuan yang dibangun dengan pemahaman yang tidak sebatas literasi namun juga dengan mengindra dan mempraktikkan secara langsung di lapangan dapat menumbuhkan *sense of belonging* dalam diri anggota komunitas hopeeducation sebagai warga negara. Kecakapan warga negara yang tumbuh dalam diri juga dapat menunjang langkah praktis untuk turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang bernilai baik bagi lingkungan sosial.

Watak kewarganegaraan yang tumbuh sebagai nilai-nilai baik mampu menjadi katalis dalam diri anggota komunitas hopeeducation sehingga nilai-nilai tersebut dapat terpatri sebagai karakter yang mengkristal dalam diri. Terdapat beberapa nilai-nilai yang peneliti temukan dalam

diri anggota komunitas hopeeducation di antaranya nilai kesukarelaan, nilai altruistik, dan nilai peduli sosial.

1. Nilai Kesukarelaan

Komunitas hopeeducation lahir dan berkembang dengan meletakkan nilai sosial sebagai dasar pelaksanaan dan pengembangan komunitasnya dengan dicirikan tidak adanya pencarian profit bagi setiap anggotanya. Sistem pelaksanaan organisasi seperti ini akrab juga dikenal dengan istilah *volunteerism*, adapun sebutan bagi orang yang terlibat di dalamnya disebut dengan istilah *volunteer*. Para anggota hopeeducation mendasarkan tindakan mereka untuk membantu dan mengentaskan masalah-masalah sosial yang ada ataupun memberikan rangsangan positif bagi kelompok masyarakat yang mereka datangi untuk kemudian nilai positif tersebut terus tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Berkembangnya nilai kesukarelaan dalam diri anggota hopeeducation yang dipupuk melalui berbagai kegiatan yang berbasis sosial menunjukkan telah terlaksananya upaya penguatan civic virtue. Kepemilikan nilai kesukarelaan dalam diri mencerminkan kematangan sosial anggota komunitas hopeeducation dengan berlandaskan pada munculnya kesadaran moral sosial. Kesadaran moral sosial ini dapat merangsang tindakan saling tolong menolong, peka terhadap permasalahan sosial, serta memiliki kemauan tinggi untuk ikut terlibat dalam pengentasan masalah-masalah yang ada di masyarakat merupakan sebagian dari pada implementasi nilai kesukarelaan.

2. Nilai Altruistik

Sikap mendahulukan kepentingan orang lain atau dikenal dengan sebutan altruistik menjadi sangat penting sekali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai altruistik tersebut seperti dijelaskan sebelumnya tercermin dalam beberapa kegiatan yang digalang dengan kemampuan para anggota hopeeducation sendiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain. Kemudian, selain dari pada itu yang tak bisa dianggap sederhana juga adalah kesediaan para anggota hopeeducation untuk turut terlibat dalam beberapa kegiatan dengan jarak lokasi yang tak jarang sangat jauh dari tempat tinggal mereka masing-masing.

Tindakan seperti ini sejatinya sangat erat dengan aktualisasi sikap yang sesuai dengan Pancasila, terutama sila ketiga. Setiawati, dkk. (2021, hlm.30) menuturkan bahwa aktualisasi sila

ketiga dilakukan melalui tindakan warga negara yang mampu meninggikan persatuan dan kesatuan, serta senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok.

Sikap dan tindakan seperti itu tentunya tidak serta merta dapat muncul begitu saja dalam diri seseorang, melainkan telah terjadinya perkembangan civic virtue dalam diri anggota hopeeducation. Tumbuhnya nilai altruistik sama halnya dengan perkembangan karakter diri yang tidak terjadi serta merta ataupun muncul karena adanya faktor keturunan. Nilai ini muncul karena dimilikinya kesadaran tinggi bahwa selain hidup sebagai makhluk individu, manusia juga memiliki eksistensi sebagai makhluk sosial.

Kesadaran ini dapat menjauhkan seseorang dari tindakan egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Berdasarkan hal itu, kesediaan keterlibatan anggota komunitas hopeeducation dalam setiap kegiatan tanpa adanya imbalan dan bahkan mengorbankan beberapa hal dalam dirinya baik waktu, pikiran, hingga material telah menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran kolektif yang tinggi sebagai makhluk sosial yang tidak hanya memikirkan kebaikan bagi dirinya sendiri saja.

3. Nilai Peduli Sosial

Aktivitas anggota hopeeducation yang kebanyakan beranggotakan mahasiswa memberikan citra yang sangat baik sebagai warga negara muda yang peduli dan tanggap terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa civic virtue telah tumbuh dalam diri, karena pada dasarnya ciri utama civic virtue dapat dilihat dengan tingginya kesadaran diri akan kepentingan kolektif atau dalam hal ini masyarakat.

Tumbuhnya sikap peduli sosial yang dipraktikkan melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sangat sejalan dengan amanah yang tertuang dalam Pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyebutkan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek.

Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas hopeeducation telah mencerminkan peran mereka sebagai generasi muda yang terlibat dalam penguatan moral. Selain itu, kemajuan zaman dan semakin mutakhirnya perkembangan teknologi

telah mampu dimanfaatkan hopeeducation dengan sangat baik untuk membentuk wadah komunitas melalui rekrutmen secara daring yang kemudian secara berkelanjutan dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan sosial.

Hambatan Pengembangan Civic virtue Generasi Muda Bangka Belitung

Proses pengembangan civic virtue atau kebajikan warga negara dalam komunitas hopeeducation menemukan beberapa hambatan yang cukup berpengaruh dan memberikan dampak signifikan dalam proses pengembangan yang tengah dijalankan. Beberapa hambatan dan tantangan muncul dari para anggota hopeeducation itu sendiri, seperti menurunnya semangat dalam melaksanakan kegiatan, rendahnya respons dalam komunikasi pada grup daring, rendahnya motivasi hingga pada dampaknya menurunkan inovasi dalam beberapa kegiatan hopeeducation. Hambatan lainnya tentu saja tumbuh dari faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh komunitas hopeeducation itu sendiri.

Hambatan yang diakibatkan fluktuasi motivasi anggota lazim terjadi dalam setiap organisasi, terlebih pada komunitas sosial yang tidak terikat kontrak dengan tanpa adanya konsekuensi hukum bagi setiap pelanggar aturannya. Menurunnya jumlah anggota atau akrab dikenal dengan istilah seleksi alam menjadi salah satu hal yang juga dirasakan oleh komunitas hopeeducation. Menurut keterangan sumber dalam proses wawancara, peneliti menemukan adanya masalah yang mesti segera diselesaikan yakni kurangnya motivasi dengan tumbuhnya stereotipe *dak kawa nyusah* yang berarti tidak mau susah dalam diri beberapa generasi muda yang menjadi anggota komunitas hopeeducation.

Istilah *dak kawa nyusah* sejatinya bukanlah suatu budaya yang ada dalam diri setiap anggota masyarakat Bangka Belitung, hal ini hanyalah sebuah istilah yang muncul karena tumbuhnya rasa malas dan keengganan dalam melakukan suatu hal yang seharusnya dikerjakan. Sikap *dak kawa nyusah* ini semestinya dihindari, generasi muda yang masih memiliki sikap seperti ini terkungkung pada pemikiran yang tidak mau keluar dari zona nyaman sehingga memiliki perasaan yang enggan untuk menghadapi tantangan yang kemungkinan akan dapat meningkatkan nilai diri pribadinya.

Komunitas hopeeducation menanggapi tantangan tersebut dengan beberapa strategi yang dilakukan dalam masa perekrutan hingga pelaksanaan program dalam komunitas. Langkah preventif dalam strategi tersebut dilakukan dengan diberlakukannya aturan pada setiap calon anggota hopeeducation untuk harus mengikuti tahap seleksi yang salah satunya dilaksanakan melalui proses wawancara. Setelah calon anggota tersebut masuk menjadi anggota komunitas hopeeducation, langkah selanjutnya adalah dirumuskannya program-program kegiatan dengan tema menyenangkan dan edukatif yang dilaksanakan secara berkala. Pelaksana kegiatan dibentuk secara berkelompok dengan satu orang ketua pelaksana yang mengoordinasi seluruh kegiatan bersama anggotanya, serta diawasi dan dibimbing oleh anggota hopeeducation lain yang lebih berpengalaman.

Konsep yang dilaksanakan ini sejalan dengan eksistensi hopeeducation sebagai komunitas sosial yang tidak kaku dan bersifat humanis, karena pada dasarnya dalam pelaksanaan manajemen organisasi pada komunitas seperti hopeeducation tidak mungkin dilakukan manajemen yang otoriter. Penerapan manajemen organisasi yang dilaksanakan dalam komunitas hopeeducation sesuai dengan konsep kepemimpinan situasional. Khan, dkk. (2016, hlm.2) menuturkan bahwa pelaksanaan kepemimpinan situasional tidak hanya menitik beratkan kepemimpinan pada semua kehendak seorang pemimpin saja namun juga memperhatikan situasi pengikut yang ditekankan pada kemampuan anggota dan segala perubahan yang mempengaruhi aktivitas organisasi.

Manajemen organisasi dengan kepemimpinan situasional tersebut mencirikan orientasi organisasi yang tidak hanya berorientasi pada tugas sebagai tujuan utama. Penerapan manajemen yang kaku dan berorientasi pada hasil dalam setiap kegiatan akan menimbulkan dampak buruk dengan terusiknya nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya melemahkan semangat dan motivasi anggota untuk berorganisasi.

Strategi pematangan kemampuan anggota dan sistem manajemen yang dilakukan komunitas hopeeducation sejatinya telah cukup baik namun dalam prosesnya harus terus diupayakan pengembangan yang lebih baik dan solutif dalam menganggapi hambatan dan tantangan yang ada. Strategi-strategi untuk terus menanggapi tantangan dalam pengembangan civic virtue sejatinya memang harus terus dilaksanakan melalui berbagai peningkatan program dan

inovasi yang dapat terus menarik keterlibatan aktif anggota maupun bagi peningkatan jumlah anggota yang pada dampaknya dapat menyebarkan civic virtue dalam diri generasi muda di Bangka Belitung.

Simpulan

Pengembangan civic virtue dalam komunitas hopeeducation dilakukan secara bertahap mulai dari tahap awal rekrutmen keanggotaan kemudian dilanjutkan melalui beragam aktivitas sosial yang bersifat non-profit. Eskalasi civic virtue menjadi penguatan positif guna meredam stereotipe *dak kawa nyusab* pada karakter diri sebagian generasi muda Bangka Belitung. Adapun dalam upaya optimalisasi pengembangan civic virtue dapat dilakukan dengan pelaksanaan kolaborasi yang lebih masif dengan komunitas maupun organisasi lain yang memiliki perhatian sama dalam isu permasalahan pendidikan dan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung atas pendanaan dalam penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Muda Tahun Anggaran 2022 dengan Nomor Kontrak Penelitian: 196.F/UN50/L/PP/2022.

Referensi

- Adhari, N.R., & Suntara, R.A. (2020). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara melalui Peran Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *JIPIS*, 29 (2), 48-68. DOI: <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i2.725>
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Darmawan, C. (2021). Mengasah Keterampilan Sosial Politik dan Bela Negara Generasi Muda. Bandung: Putra Anugerah Media.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nanggala, A. & Suryadi, K. (2021). Transformasi Civic Virtue Mahasiswa melalui Kebijakan Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 8 (1), 70-79. DOI:

<http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v8i1.y2021.p70-80>

- Khan, Z.A., Nawaz, A., Khan, I. (2016). Leadership Theories and Styles. *Journal of Resources Development and Management*. 16 (1), 1-7.
- Pradanna, S.A., dkk. (2021). *Implementasi Nilai Civic virtue dalam Pelestarian Budaya Lokal bagi Pemuda Indonesia dalam Konteks Era Society 5.0*. E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan.
- Setiawati, Siswandi, R.D., & Marasabessy, A.C. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) di desa Kuripan Ciseeng Bogor. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21 (1), 29-34. DOI: <http://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23025>
- Sumaryati, S. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (02), 205–220.
- Suntara, R.A. & Hijran, M. (2021). Meneladani Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Upaya Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*. 3 (1), hlm.144-155.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.